

BAB II

GAMBARAN UMUM GAY DAN MEDIA SOSIAL TWITTER

A. Pengertian LGBT

Di dunia LGBT terlalu banyak menggunakan pemaknaan yang terkadang dapat menyebabkan kesalahpahaman khususnya di masyarakat Indonesia. Salah satu contohnya adalah seorang pria berpakaian seperti wanita, mereka memiliki beberapa nama panggilan, ada yang menggunakan bencong, banci, gay, waria, homo. Penyalahgunaan sebutan ini di khawatirkan akan menimbulkan kebingungan. Dampaknya, tidak sedikit saudara-saudara muslim banyak menerima ejekan yang sebenarnya akan membuat kaum LGBT dibenci atau dihakimi. Sebelum membahas lebih jauh mengenai LGBT, penting untuk mengerti terlebih dahulu akronim dari LGBT. Banyak orang yang sudah mengetahui kepanjangan dari LGBT tetapi belakangan ini muncul istilah baru yaitu LGBTQ+.

Mengutip dari artikel yang di tulis oleh Kendra Cherry yang berjudul *whats Does LGBTQ+ Mean?* mengatakan bahwa LGBTQ+ merupakan singkatan dari lesbian, gay, biseksual, transgender, queer (orang yang belum tentu yakin apa orientasi dan identitas seksualnya) sedangkan tanda plus (+) untuk mewakili identitas seksual lainnya termasuk panseksual, two-spirit dan a pan-Indigenous American identity (identitas pan-pribumi di Amerika). Empat huruf pertama dalam akronim tersebut telah digunakan sejak tahun 1990-an, tetapi pada beberapa tahun terakhir akronim tersebut mengalami beberapa tambahan untuk

memasukkan identitas seksual lain.³³ Sebagai upaya mengatasi stigma dan juga stereotip negatif terhadap kaum LGBT, gerakan LGBT kini menggunakan kata queer dalam kampanyenya. Istilah LGBT sering digunakan di media dan masyarakat Amerika yang didasarkan pada orientasi seksual dan identitas gender. Namun tidak semua kelompok mendukung akronim tersebut ada beberapa dari mereka yang kurang menyukai keseragaman ini. Untuk mengenal lebih jauh arti dari masing-masing akronim, berikut merupakan sedikit penjelasan mengenai arti dari akronim LGBTQ+³⁴.

- a. L (lesbian) = merupakan perempuan yang mempunyai ketertarikan kepada sesama jenis yang bergender perempuan.
- b. G (gay) = seorang laki-laki yang mempunyai ketertarikan kepada sesama jenis yang bergender laki-laki
- c. B (biseksual) = seseorang yang mempunyai ketertarikan pada semua jenis kelamin, baik itu laki-laki maupun perempuan. Jadi orang yang biseksual dirinya bisa saja tertarik dengan laki-laki tapi di sisi lain dia juga bisa tertarik dengan perempuan
- d. T (transgender) = istilah yang menunjukkan bahwa identitas gender seseorang berbeda dengan gender yang ditetapkan pada saat lahir. Jadi transgender ini dirinya memutuskan untuk mengganti jenis kelamin nya berbeda dengan jenis kelamin saat dirinya lahir dengan adanya alasan

³³Kendra Cherry, "What Does LGBTQ+ Mean?", dalam <https://www.verywellmind.com/what-does-lgbtq-mean-5069804>, diakses pada 7 Oktober 2022

³⁴Youth.Gov, "Key Terms and Concepts", dalam <https://youth.gov/youth-topics/lgbtq-youth/key-terms-and-concepts>, diakses pada 7 Oktober 2022.

tertentu, bisa saja dirinya merasa bahwa dia berada dalam sosok tubuh yang salah sehingga memutuskan untuk mengubah jenis kelaminnya,

- e. Q (queer) = orang yang memiliki ketertarikan seksual tidak terbatas pada orang dengan identitas gender atau orientasi seksual tertentu. Sederhananya saja dalam tubuh manusia ada sisi feminin dan maskulin, dan peran diantara keduanya dapat dipertukarkan secara sengaja atau tidak sengaja. Jadi bisa dikatakan bahwa queer merupakan orientasi seksual yang tidak tetap.
- f. + (plus) = digunakan untuk menyebutkan semua identitas yang tidak tercakup dalam 5 akronim tersebut. Contohnya adalah identitas panseksual dan *two-spirit (a pan-Indigenous American identity)*.

Sedangkan dalam fikih Islam LGBT sering disebut dengan perilaku *liwath* yang bermakna perbuatan yang dilakukan oleh kaum nabi luth. Untuk pelakunya (baik aktif maupun pasif) sering disebut dengan istilah *luthi* yang bermakna orang yang dinisbatkan pada perbuatan kaum nabi luth. Menurut An-Nawawi yang dikutip oleh M. Rohman Rozikin diberi nama *liwath* karena yang melakukan pertama kali adalah kaum nabi luth. Terdapat empat istilah penting yang berkaitan tentang LGBT yaitu *liwath* (homoseksual/gay), *sihaq* (lesbian), *takhonnuts* (banci) dan *tarojjul* (tomboy).³⁵ Al-Mawardi juga mengatakan definisi yang lebih praktis, hal ini dikutip oleh M. Rohman Rozikin di dalam bukunya yang mengatakan bahwa *liwath* merupakan persetubuhan antara laki-laki. Sedangkan Rowwas Qol'ahji mendefinisikan dengan lebih spesifik lagi

³⁵Sebagaimana dikutip oleh Mokhammad Rohma Rozikin, *LGBT dalam tinjauan fikih: menguak konsepsi Islam terhadap lesbian, gay, biseksual, dan transgender*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 15.

yaitu yang dimaksud dengan *liwath* bermakna persetubuhan antara laki-laki dengan menggunakan anus.³⁶ Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dalam bahasa Inggris istilah yang paling mendekati dengan definisi *liwath* adalah *homosexuality/sodomy*, kalau dalam bahasa Indonesia bisa disebut dengan homoseksual. Dari beberapa singkatan tentang LGBT, yang lebih dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai gay.

Pada mulanya istilah gay memiliki makna bahagia atau senang. Namun sekitar tahun 1800-an di Inggris, kata ini memiliki arti homoseksual. Seiring berjalannya waktu, istilah gay lebih banyak digunakan untuk menyebut arti homoseksual. Belakangan ini, istilah gay lebih sering digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki SSA (*Same-Sex Attraction*) yang kemudian menjadikannya semacam identitas diri dalam kehidupan sosial. SSA digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki ketertarikan seksual secara penuh kepada sesama jenis (*homosexual orientation*) atau untuk seseorang yang memiliki ketertarikan kepada sesama jenis maupun tidak sesama jenis (*bisexual orientation*).³⁷ Jadi kesimpulannya, jika seseorang memiliki SSA (*Same-Sex Attraction*) tetapi dia tidak mengidentifikasi dirinya sebagai gay maka dia tidak bisa disebut sebagai gay, misalnya jika seseorang merasa tertarik dengan sesama jenis itu belum bisa dikatakan sebagai gay sampai orang itu dapat menerima orientasi seksualnya tanpa perlawanan

³⁶Sebagaimana dikutip oleh Mokhammad Rohma Rozikin, *LGBT dalam tinjauan fikih: menguak konsepsi Islam terhadap lesbian, gay, biseksual, dan transgender*, hlm. 17.

³⁷Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo. 2014), hlm. 5.

sedikitpun. Sebaliknya jika seseorang itu gay pasti dia memiliki SSA (*Same-Sex Attraction*).

B. Sejarah Gerakan LGBT

1. Gerakan LGBT di Amerika

Belakangan ini pembahasan terkait dengan homoseksual makin banyak dibicarakan, banyak orang yang menganggap bahwa akhir-akhir ini LGBT makin banyak bermunculan. Anggapan ini sebenarnya kurang tepat, karena baik gay dan lesbi sudah ada sejak dulu dan akan selalu ada selama masih ada manusia di muka bumi ini. Jika melihat sejarah, di Yunani kuno homoseksualitas adalah bagian integral dari kehidupan sosial. Dua antropolog, Cellan S. Ford dan Frank A. Beach, menyurvei 76 masyarakat kontemporer dan menemukan bahwa 64 % dari sampel mereka: "Aktivitas homoseksual dalam satu atau lain dianggap normal dan diterima oleh anggota masyarakat."³⁸

Awal mula munculnya Gerakan LGBT adalah di Amerika Serikat dengan adanya kerusuhan stonewall. Homoseksual di New York dan kota besar lainnya di Amerika Serikat pada tahun 1969 merupakan sesuatu yang ilegal, banyak dari mereka yang dipenjara, didenda bahkan dipermalukan di depan umum karena memiliki orientasi seksual yang berbeda. Kerusuhan stonewall terjadi pada tanggal 28 Juni 1969, hal itu dimulai karena polisi Amerika Serikat melakukan penggerebekan di sebuah bar gay yang ada di New York bernama

³⁸Gaya Nusantara, "Surat Seorang Gay kepada ibu-ibu di Indonesia", dalam <https://gayanusantara.or.id/2016/04/05/surat-seorang-gay-kepada-ibu-ibu-di-indonesia/>, diakses pada 9 Oktober 2022

Stonewall Inn. Buntut dari insiden ini adalah terjadinya protes selama enam hari berturut-turut. Sebelumnya kerusuhan lain yang melibatkan polisi dan juga komunitas LGBT sudah sangat sering terjadi, namun puncaknya pada saat kerusuhan *stonewall* ini, mereka secara berani melawan tindakan kekerasan dan juga diskriminasi yang selama ini banyak terjadi di anggota komunitas mereka.

Satu tahun setelah kerusuhan terjadi, yaitu tepatnya tanggal 28 Juni 1970, ada ribuan anggota komunitas LGBT yang melakukan parade dari *Stonewall Inn* sampai ke Central Park yang kemudian diberi nama “*Christopher Street Liberation Day*”.³⁹ Sejak saat itu, bulan juni menjadi bulan kebanggaan bagi para komunitas LGBT di seluruh dunia, mereka biasanya menyebut dengan pride month. Pada bulan itu banyak komunitas LGBT di seluruh dunia yang berkumpul dan melakukan festival atau parade dengan tujuan untuk merayakan kebebasan mereka menjadi diri sendiri dan juga untuk mengenang kerusuhan *stonewall* yang merupakan awal mula terjadinya gerakan pembebasan hak-hak LGBT.

Menurut sejarah, Harry Hay merupakan pencipta organisasi gay pertama di Amerika. Gerakan perlawanan kelompok homoseksual tidak bisa dipisahkan dari organisasi buruh. Harry memulai perjuangannya sebagai organisasi buruh di Serikat Buruh Swalayan New York yang kemudian berafiliasi ke *international workers of the world* (IWW) pada 1930-an dan 1940-an. Di

³⁹American Experience, “Milestones in the American Gay Rights Movement” dalam <https://www.pbs.org/wgbh/americanexperience/features/stonewall-milestones-american-gay-rights-movement/>, diakses pada 8 Oktober 2022.

Marine Cooks and Stewards Union (MSC-serikat buruh anak buah kapal), sejarawan Allan Berube melakukan beberapa penelitian yang menunjukkan bagaimana kelompok buruh multi ras dan gay yang dipimpin oleh komunis mengubah serikat buruh reaksioner menjadi memperjuangkan hak-hak gay melawan rasisme dan mendapatkan keuntungan moneter sebelum pembentukan organisasi hak-hak gay di AS.⁴⁰

2. Gerakan LGBT di Indonesia

Di Indonesia sendiri, homoseksualitas memiliki sejarah panjang, dan budaya Indonesia sudah terbiasa dengan keragaman gender sebelum datangnya kolonialisme dan modernisasi, yang berdampak kuat pada masyarakat. Hal ini terbukti dari tradisi maupun pembagian gender, contohnya saja keragaman gender orang Bugis di Sulawesi Selatan. Orang Bugis telah mengenal lima jenis kelamin sejak zaman sebelum Islam. Mereka membagi masyarakat berdasarkan gender menjadi laki-laki (*oroane*), perempuan (*makkunrai*), laki-laki seperti perempuan (*calabai*), perempuan seperti laki-laki (*calalai*), dan pendeta androgini (*bissu*) merupakan pendeta yang memiliki gender campuran yaitu laki-laki dan perempuan dalam masyarakat bugis. Perilaku homoseksual juga sudah ada di Indonesia sejak lama. Beberapa suku di tenggara Papua mempraktekkan ritual homoseksual. Praktik tersebut mengharuskan laki-laki yang lebih muda untuk melakukan seks oral dengan laki-laki yang lebih tua sebagai bagian dari ritual kedewasaan mereka. Mereka percaya bahwa air mani

⁴⁰Aprilina Pawestri, *Politik Hukum Negara terhadap Gerakan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), hlm. 79.

adalah sumber kehidupan dan esensi kejantanan, sehingga penting bagi kaum muda untuk menjadi pria sejati.⁴¹

Sejarah gerakan LGBT di Indonesia diketahui dimulai pada tahun 1969 dengan adanya kelompok transgender pertama yang diberi nama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD), didirikan di Jakarta yang kemudian hal itu sebagai pertanda awal sejarah organisasi LGBT di Indonesia. Kata "wadam" merupakan singkatan dari "Wanita Adam", hal ini menuai kritik karena dianggap memasukkan nama Nabi Adam dalam konteks yang dianggap berbau negatif. Transgender atau transpuan dan transpria adalah istilah yang lebih tepat di bidang politis, frasa itu akhirnya diubah menjadi waria, akronim untuk "perempuan dan laki-laki".⁴² Organisasi gay terbuka di Indonesia dan Asia pertama didirikan di Solo, Jawa Tengah pada maret 1982 yang diberi nama lambda Indonesia. Mereka merencanakan kegiatan sosial dan mendidik masyarakat tentang LGBT dan hak-hak mereka. Namun pada tahun 1986 kelompok ini dibubarkan. Kota Yogyakarta tercatat sebagai kota yang memiliki organisasi gerakan homoseksual pertama yang dijuluki PGY (Yogyakarta Gay Brotherhood), pada tahun 1985, menjadikan Indonesia negara pertama di Asia yang memiliki organisasi gay terstruktur.

⁴¹Irwan Martua Hidayana, "Homoseksualitas Bukan Produk Barat : Keberagaman Gender di Indonesia", dalam <https://theconversation.com/homoseksualitas-bukan-produk-barat-keberagaman-gender-di-indonesia-101669>, diakses pada 10 Oktober 2022.

⁴²Euis Unarti, *Jangan Sampai Menyesal: Lindungi Keluarga dan Generasi Penerus Bangsa dari Gerakan Kebebasan Orientasi dan Perilaku Seksual Menyimpang*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2021), hlm. 136.

Gerakan-gerakan LGBT ini pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai baik yang dilakukan di Indonesia, Amerika maupun di seluruh dunia. Jika di lihat secara keseluruhan inti dari gerakan komunitas LGBT ini adalah untuk menuntun hak mereka agar diperlakukan secara adil dan tidak menerima diskriminasi sebagai kaum yang minoritas dan juga komunitas LGBT ini menginginkan legalisasi kaum mereka, seperti yang terjadi di Amerika yaitu melegalkan pernikahan sesama jenis. Hal ini seperti yang terjadi pada tahun 2016, merupakan tahun kaum LGBT menerima diskriminasi semakin terang-terangan. Sejak awal Januari 2016, para pejabat pemerintah telah melontarkan pernyataan publik anti-LGBT baik itu dari lembaga negara, Islam maupun organisasi agama. Gerakan intoleransi ini menyebabkan adanya usulan RUU KUHP baru yang menyebabkan ancaman jangka panjang terhadap hak dan keamanan kaum LGBT di Indonesia. Bahkan di tanggal 24 Januari Muhammad Nasir yang saat itu menjabat sebagai Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan, beliau mengatakan akan melarang gerakan mahasiswa LGBT yang ada di kampus-kampus ditambah ada pula organisasi muslim yang menganjurkan untuk kaum LGBT melakukan rehabilitasi.

Satu bulan setelah kejadian, pak Jokowi angkat bicara mengenai hal tersebut, seperti yang beliau katakan dalam wawancaranya dengan pihak BBC news.⁴³ Beliau mengatakan akan melindungi kelompok minoritas yang terancam, namun sayangnya pernyataan tersebut tidak diimbangi dengan

⁴³Pak Jokowi dalam wawancara dengan jurnalis BBC News, https://www.bbc.com/indonesia/indonesia/2016/10/161019_indonesia_waw_jokowi_lgbt, diakses pada 15 Oktober 2022

adanya peraturan yang menjamin kesetaraan hak kaum LGBT di Indonesia. Masalah mengenai LGBT memang masih menjadi perdebatan yang panjang hingga saat ini, namun sebagai manusia sebaiknya berlaku sepatutnya tanpa berlaku diskriminasi terhadap kaum minoritas manapun, tidak hanya kaum LGBT saja, karena sebagai makhluk hidup sudah sepatutnya saling menghargai antar sesama.

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perilaku LGBT

Pembahasan mengenai LGBT masih menjadi hal yang tabu di Indonesia sehingga pembahasan terkait hal tersebut seringkali memunculkan pro kontra dari beberapa pihak. Namun, pembahasan mengenai LGBT bukan merupakan kesalahan yang harus dihindari. Informasi mengenai sesuatu hal baru merupakan ilmu yang bermanfaat untuk suatu saat nanti, termasuk pengetahuan mengenai LGBT yang mana bisa membuka wawasan mengenai realitas keberagaman gender dan orientasi seksual di masyarakat.

Semua perbuatan manusia, baik yang akan dilakukan atau sudah dilakukan, pada dasarnya pasti memiliki alasan. Perilaku LGBT juga bukan merupakan perilaku yang disengaja. Ada banyak alasan mengapa seseorang mungkin terlibat dalam perilaku LGBT atau menjadi LGBT. Berikut merupakan faktor-faktor penyebab gay menurut beberapa informan.

1. Genetik

Kebanyakan orang kadang mengaggap bahwa gay muncul karena faktor genetik. Maksudnya bisa saja terjadi karena keturunan dari anggota

keluarga sebelumnya. Pada manusia, kromosom pria normal adalah XY dan wanita adalah XX. Namun, dalam kehidupan nyata, seorang pria dapat ditemukan memiliki kromosom XXY, kromosom ekstra yang memungkinkannya berperilaku seperti seorang gadis.⁴⁴ Hal ini seperti yang diakui oleh salah satu informan terkait latar belakang menjadi gay. *“Menurutku orientasi seksual kayak dah jadi bawaan gitu, kalau boleh milih sih tentu aku 100% mau jadi heteroseksual aja jadinya agak kurang srek kalo ada kata "jadi gay" soalnya ya memang dah bawaan”*.⁴⁵

Pertanyaan informan tersebut di dukung dengan adanya salah satu ilmuwan jerman bernama Magnus Hirschfeld yang memperkenalkan teori “Gen Gay” yang menyatakan bahwa homoseksual merupakan bawaan atau faktor keturunan.⁴⁶ Namun hal ini berbeda dengan keterangan oleh Dr. Isa Multazam dalam sebuah podcast youtube Kasisolusi yang membicarakan penyebab orang bisa menjadi gay/lesbi beliau memberi penjelasan bahwa penyebab gay 100% bukan dari lahir namun bisa saja karena mindset ataupun faktor eksternal contohnya faktor lingkungan dan teman sebaya⁴⁷. Hal serupa juga dipaparkan oleh Dr Silvia, beliau mengatakan bahwa sebenarnya perilaku LGBT tidak ada kaitannya dengan keturunan, karena

⁴⁴Gusman Lesmana, *Bimbingan Konseling Populasi Khusus*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), hlm. 72.

⁴⁵Wawancara dengan Putra, di *direct massage* twitter, tanggal 02 Oktober 2022.

⁴⁶James A. Lola, “Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT”, *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, Vol 1, No 2 (Desember, 2020). hlm. 96.

⁴⁷Dr. Isa Multazam dalam podcast Kasisolusi.

perilaku tersebut dianggap masih bisa diobati, dicegah atau dikembalikan seperti semula⁴⁸. Jadi, dari pernyataan kedua dokter dan juga satu ilmuwan tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya belum ada penelitian yang pasti terkait tentang hal ini, masih banyak perdebatan yang mengatakan gay merupakan faktor genetik atau bukan.

2. Mencari Makna Kasih Sayang

Memang dalam hidup, tidak semua hal bisa didapatkan, contohnya tentang kasih sayang. Ada beberapa orang yang memang kurang beruntung dalam hal mendapatkan kasih sayang oleh orang terdekatnya, dan hal tersebut kadang memicu permasalahan sendiri, seperti kesepian dan lebih bahayanya bisa saja menyebabkan seseorang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan ketika ditanya mengenai latar belakang menjadi gay. *“Hanya mencari arti kasih sayang”*.⁴⁹ selaras dengan itu, ada satu lagi pernyataan informan terkait hal tersebut. *“Mungkin karena dari kecil saya kurang kasih sayang dari seorang ayah sehingga psikologis saya terdorong untuk mencari kasih sayang dari laki laki dan itu rasanya sudah bawaan dari kecil jadinya mau tidak mau saya harus terima”*.⁵⁰

Dari kedua pernyataan informan, dapat diketahui bahwa faktor penyebab gay juga dapat terjadi karena kurang kasih sayang dari orang terdekat

⁴⁸Dr Silvia dalam wawancara dengan jurnalis pekanbaru (cakaplah.com)

⁴⁹Wawancara dengan Buyhaqi, di *whatsapp*, tanggal 02 Oktober 2022

⁵⁰Wawancara dengan Putra, di *direct message twitter*, tanggal 02 Oktober 2022

terlebih oleh sosok ayah sehingga memunculkan keinginan untuk mencari kasih sayang di orang lain, namun mungkin cara mendapatkannya sedikit berbeda dengan kebanyakan orang, yaitu dengan mencari kasih sayang di laki-laki bukan di perempuan. Penyebabnya karena kurang kasih sayang dari ayah yang merupakan sosok laki-laki maka dari itu, memutuskan untuk mencari kasih sayang di sosok laki-laki juga.

3. Trauma terhadap perempuan

Menurut salah satu psikolog Liza Marielly dalam wawancaranya dengan jurnalis aktual, beliau menyebutkan bahwa salah satu faktor seseorang menjadi gay/lesbi adalah karena trauma. Trauma ini yaitu perasaan pernah di sakiti oleh orang-orang penting dalam hidupnya bisa orang tua, kakak, adik maupun pacar. Sehingga menyebabkan dirinya lebih nyaman dengan sesama jenis⁵¹. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan ketika ditanya mengenai latar belakang menjadi gay. *“Jujur aku sering disakiti cewek, dari di php sampai bisnis aku diambil oleh dia”*.⁵²

Perasaan disakiti dan dikhianati terkadang menimbulkan trauma tersendiri dari dalam diri seseorang, ini berlaku untuk siapa saja bukan hanya pada laki-laki. Rasa trauma itulah yang menyebabkan beberapa orang kurang nyaman berada di dekat seseorang yang telah menyakitinya. Hal itulah yang menyebabkan seseorang bisa menjadi gay karena mengalami trauma

⁵¹Psikolog Liza Marielly dalam wawancara dengan jurnalis aktual

⁵²Wawancara dengan Buyhaqi, di *whatsapp*, tanggal 02 Oktober 2022

terhadap seseorang sehingga memilih untuk dengan sesama jenis karena beranggapan tidak akan disakiti maupun dikhianati lagi.

4. Ketertarikan kepada Laki-Laki

Orientasi seksual seseorang tidak bisa dikontrol, terkadang seseorang secara tidak sadar memiliki ketertarikan dengan hal-hal yang tidak seharusnya, contohnya pada kasus homoseksual. Namun hal tersebut tidak bisa dielakkan bahwa memang ada beberapa orang yang cenderung memiliki ketertarikan pada sesama jenis dibanding dengan lawan jenis. Beberapa orang merasa tertarik kepada sesama jenis karena fisik yang rupawan bisa juga karena dari sifat atau perilakunya. Menurut beberapa informan yang memaparkan latar belakang menjadi seorang gay karena memang ketertarikannya kepada laki-laki dan itu dialami sejak kecil. Berikut merupakan pernyataan dari beberapa informan terkait hal tersebut.

*“Sejujurnya gak tau sih untuk latar belakang nya kenapa bisa jadi gay tuh karna apa. Cuman dari kecil aku tuh suka banget sama karakter sasuke tuh bukan sekedar dia hebat cuman emang cool dan wajah nya ganteng kak. Dari situ aku sadar aja kalo emang aku tuh lebih tertarik sama cowo”.*⁵³

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh informan berikut. *“Mungkin kebanyakan orang alesan jadi gay karena kurang kasih sayang sosok bapak/pernah disakitin cewe tapi kalau aku mungkin memang*

⁵³Wawancara dengan R, di *direct message* twitter, tanggal 08 Oktober 2022

*ketertarikannya udah ada dari kecil dan dulu masih dinail sekarang si udah nerima”.*⁵⁴

Dari kedua pernyataan informan tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya faktor penyebab gay bisa saja terjadi karena memang memiliki ketertarikan kepada sesama jenis entah karena wajahnya yang rupawan maupun hal lainnya dan itu berlangsung dari masih sejak anak-anak.

D. Media Sosial Twitter dan Base @Pridefess

Twitter merupakan salah satu dari sekian banyaknya platform yang populer di Indonesia, media yang menjadi tempat untuk mengeskpresikan diri dengan cara membagikan informasi, cerita, bahkan pengungkapan perasaan yang sedang dirasakan melalui sebuah pesan yang biasanya dikenal dengan *tweet*. Menurut laporan dari we are social per bulan oktober 2022, twitter menempati urutan keenam dalam kategori website yang paling sering dikunjungi dengan total 6,37 miliar. Indonesia menempati posisi keempat menjadi salah satu negara dengan pengguna twitter terbesar di dunia. Ada sekitar 24 juta orang pengguna Twitter aktif di Indonesia pada tahun 2022.⁵⁵ Jika dahulu twitter hanya digunakan sebagai pendukung pekerjaan namun sekarang twitter juga digunakan sebagai tempat komunikasi bahkan menjadi tempat mengungkapkan diri (*self disclosure*).

⁵⁴Wawancara dengan Swan, di *direct message* twitter, tanggal 02 Oktober 2022.

⁵⁵Wearesocial, “Digital 2022 October Global Statshot Report”, dalam <https://wearesocial.com/uk/blog/2022/10/the-global-state-of-digital-in-october-2022/>, diakses pada 15 Oktober 2022.

Seiring dengan pengguna twitter yang semakin meningkat, hal ini mengakibatkan banyak sekali bermunculan komunitas-komunitas maupun base yang terbentuk. Sebuah base biasanya memiliki pengikut yang banyak dan hal tersebut memiliki berbagai macam dampak. Dampak baiknya orang lain tidak akan tahu siapa yang mengirim *menfess* tersebut, pengirim *menfess* biasanya disebut dengan sender sehingga seseorang bisa bebas dalam mengekspresikan dirinya. Namun dampak buruknya karena bersifat anonim (tidak ada yang mengetahui) jadi seseorang bisa bebas mengirim apapun bahkan bisa jadi menyakiti perasaan orang lain. Pada awalnya cara kerja base bersifat manual, yaitu *followers* mengirim *menfess* ke base melalui *direct message* pada jam yang telah ditentukan oleh admin, kemudian admin akan memilih dan memposting mana saja yang bisa ditampilkan di base yang kemudian bisa dibaca oleh para pengikut base. Namun saat ini sudah bermunculan base yang sifatnya otomatis yaitu menggunakan bot. Salah satu keuntungan menggunakan bot adalah bisa mengunggah *tweets* dan juga pesan dari *direct message* secara otomatis. Dari sinilah muncul istilah akun *auto-base* atau *auto-menfess*.

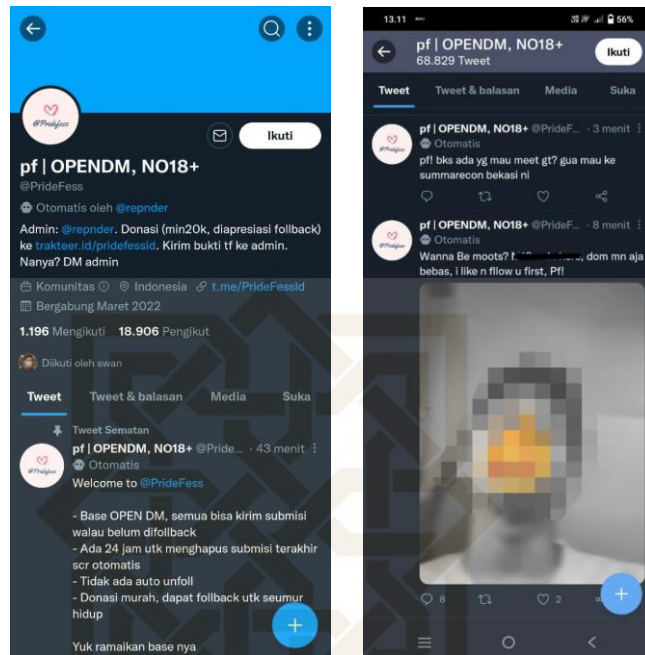
Salah satu base yang menjadi tempat berinteraksi kaum gay adalah @pridefees yaitu akun base yang kebanyakan pengikutnya adalah kaum gay. Di situ mereka berinteraksi untuk mencari teman dengan cara mengirim *menfess*. Biasanya mereka mengirim dalam bentuk chat saja atau bisa juga di sertai dengan foto mereka. Sedangkan dalam hal ini untuk memastikan bahwa pengikut dalam akun base ini kebanyakan gay, maka penulis mengkonfirmasi kepada admin perihal hal tersebut. Berikut merupakan untaikan dari admin

ketika ditanya mengenai pengikut base tersebut semuanya gay atau tidak. “*Di sana pastinya yang masuk payung LGBTQIA+ sih. Tapi mostly ya gay male/bi male. Ga mungkin ada straight di sana, geli pasti mereka. Ya kalau pun ada, minor parah. Atau mungkin bicurious. Gak mungkin ada cis male yang straight. Mungkin ada sih cis female yang straight yang numpang cuci mata. Tapi minor sih*”⁵⁶ Pernyataan dari admin tersebut, mengatakan bahwa kebanyakan pengikut akun base tersebut adalah gay karena jika mereka *straight* maka akan muncul perasaan geli ketika mengikuti akun base tersebut.

Base @pridefess merupakan sebuah komunitas online yang di buat pada tahun 2019 namun terkenan suspend dan baru aktif kembali pada bulan maret 2022. Akun base ini dioperasikan oleh satu admin saja Untuk mengirim menfess sendiri dalam base @pridefess ada beberapa peraturan yang harus mereka ikuti agar base tersebut bisa berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam base @pridefess juga dijelaskan bagaimana cara mengirim *menfess*, cara agar mendapat *follback* dan disana juga mengadakan donasi minimal 20 ribu yang akan digunakan untuk operasional akun. Keuntungan bagi yang berdonasi adalah bisa mendapatkan *follback* dari base @Pridefess.

⁵⁶Wawancara dengan admin base @pridefess, tanggal 30 Maret 2022 di *direct message* twitter

Gambar 2. 2 : Tampilan base @Pridefess



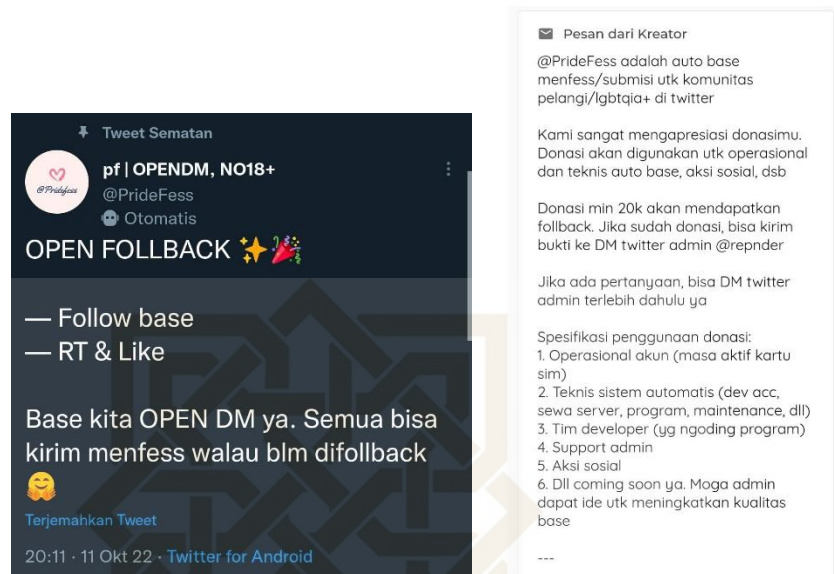
Sumber : Dokumentasi dari base @Pridefess

Gambar 2. 3 : Peraturan Base @Pridefess dan cara mengirim menfess



Sumber : Dokumentasi dari base @Pridefess

Gambar 2. 4 : Cara mendapat fallback dan open donasi



Sumber : Dokumentasi dari base @Pridefess

BAB III

BENTUK-BENTUK PRAKTIK DRAMATURGI GAY DI MEDIA SOSIAL

Manusia di dunia ini penuh dengan adanya drama, bahkan dalam kehidupan sehari-hari bagaikan dalam sebuah pementasan sandiwara. Terkadang tidak semua manusia menampilkan diri secara apa adanya dalam kehidupan sosial, ada kalanya ingin menampilkan sisi terbaiknya saja sehingga citra diri yang terbangun adalah yang positif. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan antara di panggung depan dan juga belakang tidak selalu sama dan bisa saja berbeda. Contohnya saja antara pejabat dan rakyat, para pejabat akan menampilkan citra diri terbaik mereka di hadapan rakyat, mengatakan visi dan misi untuk memperbaiki kehidupan rakyat dan berperilaku memiliki kepedulian tinggi pada rakyatnya. Hal tersebut bisa saja memang sifat asli pejabat tapi bisa juga itu hanya tindakan imitasi yang dilakukan untuk memperoleh dukungan rakyat, tidak ada yang tau sifat aslinya saat sudah berada di belakang panggung. Situasi dramaturgis ini kadang dilakukan oleh manusia tak terkecuali kaum gay dalam kehidupan sehari-harinya.

Menjadi seroang gay, terkadang bukan murni karena keinginannya sendiri dan memiliki kehidupan seperti itu juga bukan sebuah pilihan yang diinginkan. Ada beberapa dari mereka yang memang bingung dengan kondisi dirinya bahkan sampai menyalahkan diri sendiri karena dilahirkan seperti itu. Pada akhirnya, mereka tidak memiliki pilihan lain selain terus hidup seperti itu. Bagi seseorang, menerima bahwa dirinya gay dan kemudian memutuskan untuk *coming out* (tindakan untuk mengungkapkan orientasi seksual kepada orang lain) sebenarnya itu juga bukan hal yang mudah. Mereka harus siap menerima konsekuensi yang akan didapatkan dari

keluarga, teman dan masyarakat. Maka dari itu, banyak yang memilih untuk menyembunyikan identitas aslinya sebagai seorang gay. Untuk menganalisis fenomena ini, penulis menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman sebagai pisau analisis untuk mengamati kehidupan gay di media sosial.

Ada enam prinsip yang dipaparkan Goffman dalam bukunya *The Presentation Of Self In Everyday Life*, enam prinsip tersebut adalah kinerja (*performance*), tim (*teams*), wilayah (*regions*), peran (*discrepant roles*), komunikasi keluar dari karakter (*communication out of character*) dan manajemen kesan (*the art of impression management*). Namun dalam penelitian ini hanya ditemukan 4 dari enam prinsip tersebut yang digunakan untuk melihat praktik dramaturgi kehidupan gay di media sosial hanya terdapat empat prinsip yaitu kinerja (*performance*), tim (*teams*), wilayah (*regions*), dan peran (*discrepant roles*).

A. Kinerja (*performance*)

Kinerja menurut Erving adalah ketika seseorang memainkan peran, dia secara tersirat meminta pengamatnya untuk menganggap serius kesan yang terbentuk di hadapannya. Mereka diminta untuk percaya bahwa karakter yang mereka lihat sebenarnya memiliki atribut yang tampaknya dimilikinya.⁵⁷ Itu berarti, yang dimaksud dengan kinerja disini merupakan representasi diri individu dihadapan suatu kelompok tertentu, atau bisa juga bermakna bagaimana cara seorang individu menampilkan dirinya di hadapan kelompok

⁵⁷Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, hlm. 10.

tertentu. Penulis mengelompokkan menjadi dua tipologi gay berdasarkan identitasnya seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Tipologi gay berdasarkan identitasnya

Nama Informan (nama samaran)	Tipe Gay (berdasarkan identitasnya)
Swan	Kondisional
Putra	Kondisional
R	Kondisional
Chris	Kondisional
Buyhaqi	Menyembunyikan
Rangga	Menyembunyikan

Sumber : Diolah dari wawancara (2022)

Sebanyak dua informan dalam penelitian ini memilih menyembunyikan identitasnya sebagai gay, sedangkan empat orang lainnya memilih kondisional. Kondisional di sini berarti, mereka akan menunjukkan identitas mereka ketika berada di lingkungan yang sama dan melihat terlebih dahulu orang-orang yang sedang berinteraksi dengan mereka, jika orang tersebut homophobic maka informan memilih menyembunyikan, namun jika orang yang di ajak berinteraksi tidak *homophobic* (ketidaksukaan atau prasangka buruk yang ditunjukkan kepada orang-orang gay atau homoseksual) dan informan merasa jika orang tersebut bisa menerima dirinya maka informan akan menunjukkan identitasnya sebagai gay. Berikut merupakan alasan informan yang memilih kondisional.

“lebih ke aku gak nyembunyiin si kak kalau emang dia tau dan nanya si aku jujur tapi klo emang mereka yang gak tau dan menurut aku mereka gak perlu tau ya gak perlu aku kasih tau, aku bakal come out ke teman-teman aku yang merasa

mereka yg dekat dan akan nerima aku. Dan itu gak semua karena sometimes temen yang dekat sama aku pun gak semua open mind mungkin masih ada yang mikir itu hal yang tabu."⁵⁸

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh salah satu informan berikut. "*Kayak aku lebih terbuka sama orang yang bener bener aku percayai gitu, Dan aku berusaha buat tidak menunjukkan klo aku gay klo lagi bareng temen temen cowo dikelas, Walaupun rasanya tu ganyaman banget tapi ya mau bagaimana lagi.*"⁵⁹ Sedangkan untuk informan yang memilih menyembunyikan memiliki beberapa alasan tertentu, sebagai berikut "*Demi keamanan, kan tau sendiri di Indonesia cukup berbahaya untuk orang kayak aku. Dan aku kan orangnya dikenal cukup agamis itu juga jadi salah satu faktornya. Dan aku type nya main aman aja sih.*"⁶⁰ Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh salah satu informan lain. "*Soalnya itu merupakan hal yang tabu, dan saya juga termasuk orang yang agamis itu juga jadi salah satu alasan kenapa saya memilih menyembunyikan.*"⁶¹

Gay yang memilih menyembunyikan dan kondisional, memiliki dua kinerja yang berbeda karena mereka harus merepresentasikan dirinya pada dua kelompok yang berbeda yaitu di depan keluarga, teman dan masyarakat juga saat di media sosial twitter. Untuk informan yang menyembunyikan, maka tidak ada seorang pun di kehidupan *real life* mereka yang mengetahui tentang identitas nya sebagai gay. Jadi hanya teman-teman yang ada di sosial media twitter yang mengetahui

⁵⁸Wawancara dengan Swan, di *direct message* twitter, tanggal 02 Oktober 2022.

⁵⁹Wawancara dengan Putra, di *direct message* twitter, tanggal 02 Oktober 2022.

⁶⁰Wawancara dengan Buyhaqi, di *whatsapp*, tanggal 02 Oktober 2022.

⁶¹Wawancara dengan Rangga, di telegram, tanggal 15 Oktober 2022.

identitasnya. Sedangkan untuk informan yang memilih kondisional, ada beberapa teman yang mengetahui, para informan melakukan *coming out* (tindakan untuk mengungkapkan orientasi seksual kepada orang lain) kepada teman-teman yang mereka percaya. Namun dari segi keluarga dan masyarakat sama antara informan yang memilih kondisional dan menyembunyikan, yaitu tidak ada yang mengetahui. Di media sosial twitter yang menjadi kelompok kedua dalam kinerja gay, baik informan yang memilih kondisional maupun menyembunyikan mereka sama-sama bisa merepresentasikan dirinya sebagai gay dengan bebas di depan kelompok, tanpa harus takut akan penilaian orang.

Tindakan *coming out* yang dilakukan oleh informan dalam penelitian ini hanya sebatas melakukan *coming out* kepada teman, belum ada dari keenam informan yang melakukan *coming out* dihadapan keluarga bahkan masyarakat. Peran teman atau sahabat disini merupakan salah satu elemen yang penting dalam mendukung proses *coming out* mereka. Proses gay melakukan *coming out* dihadapan teman maupun sahabat juga bukan merupakan hal yang mudah, mereka harus menyiapkan mental dan juga butuh waktu yang tidak sebentar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, mengenai proses *coming out* kepada salah satu temannya.

*“Aku aja berencana buat cerita ke temen aku yang satu itu memerlukan waktu 1-2 bulanan. Sewaktu aku down aku niat banget buat ngasih tau, besoknya gajadi karena aku udah ga down. Jadi intinya tunggu sampai aku siap aja sih, kalau ga siap siap yaudah. dan respon dia saat aku cerita nenangin aku waktu aku nangis. Bersyukur banget dia nerima, oh iya fyi temen yang tau itu cewe. Aku gaberani buat ngasih tau ke temen temen cowo. Itu aku bilanginya ngetik di hp terus biarin dia baca, dan dia kayak terharu gitu”.*⁶²

⁶²Wawancara dengan Putra, di *direct message* twitter, tanggal 02 Oktober 2022.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Herza Yusmi dalam jurnalnya tentang masalah *coming out* pada gay, dalam hal ini setidaknya ada 5 tahapan seorang homoseksual melakukan *coming out* yaitu *awereness, exploration, acceptance, commitment, integration*. Menurut Vaughan yang dikutip oleh Herza homoseksual bisa dikatakan melakukan *coming out* jika sudah mencapai kelima tahap tersebut.⁶³ Dalam hal ini informan hanya melakukan sampai pada tahap *awereness* yaitu melakukan *coming out* kepada lingkungan sekitarnya seperti kepada teman yang dipercaya dan *Exploration* yaitu dibuktikan dengan dia bergabung pada komunitas gay yang ada di twitter.

Gay yang memilih tipologi kondisional mereka lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya, sedangkan untuk gay yang memilih menyembunyikan mereka lebih berhati-hati karena dua informan yang memilih menyembunyikan tersebut di kenal di kalangan teman, keluarga dan masyarakat sebagai seorang yang agamis dan agamanya bagus. Media sosial twitter, khususnya base @pridefess merupakan dunia kedua bagi kaum gay. Meskipun dunia tersebut termasuk ke dalam dunia maya, namun para informan memilih tempat tersebut karena bebas dari tanggapan orang-orang yang *homophobic*. Di dalam akun base @pridefess aktivitas yang dilakukan bermacam-macam, ada yang sekedar membagikan identitas diri untuk kemudian bisa berinteraksi antar sesama, ada yang mencari teman bahkan juga pacar. Tetapi memang kebanyakan interaksi yang terjadi di base @pridefess hanya sekedar untuk mencari teman dan kenalan.

⁶³Herzi Yusmi, "Coming Out pada Gay", *Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 9 No. 1 Maret 2021, hlm. 218.

B. Tim (*Teams*)

Prinsip selanjutnya yaitu tim merupakan sekelompok individu yang bekerja sama dalam melakukan rutinitas tunggal dapat disebut sebagai tim kinerja. Kerja sama antara dua pemain yang masing-masing tampak terlibat dalam menampilkan pertunjukan.⁶⁴ Maka dengan terpaksa, ada ikatan ketergantungan timbal balik yang menghubungkan rekan satu tim satu sama lain.⁶⁵ Inti dari prinsip tim yang dirumuskan oleh Erving Goffman adalah setiap aktor atau bisa dibilang setiap anggota tim harus bisa menjaga rahasia dan bisa mengelola kesan yang dimiliki oleh timnya, maka dari itu dalam prinsip tim ada yang namanya ikatan ketergantungan dan timbal balik untuk menjaga kerahasiaan antar satu sama lain. Informan dalam penelitian ini, memiliki dua kelompok atau tim yang harus di ikuti, yaitu tim pertama yang terdiri dari keluarga dan masyarakat, kemudian tim kedua yaitu base @pridefess di twitter.

Jika informan sedang tidak dalam identitas sebagai gay maka mereka akan bersikap sesuai nilai dan norma yang diharapkan keluarga dan masyarakat begitu juga saat mereka berkumpul dengan orang-orang yang tidak mengetahui identitasnya sebagai gay. Namun jika informan sedang dalam identitas gay, maka mereka akan bersikap sebagai gay, berinteraksi di base @pridefess dan juga saling menjaga identitas antar anggota dan mematuhi aturan yang sudah ditetapkan di akun base @pridefess. Berikut merupakan beberapa ungkapan

⁶⁴Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, hlm. 48.

⁶⁵Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, hlm. 50.

perasaan mereka ketika sedang berkumpul dengan orang yang tidak mengetahui identitasnya. “Biasa aja kok, berlagak seperti cowok pada umumnya. Misalnya ditongkrongan itu lagi ngomongin tentang "Ih najis deh sama gay" biasanya aku tuh diem, atau nyari topic lain.”⁶⁶ Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu informan lain. “Biasa saja, tetapi terkadang agak tidak nyaman ketika mereka membahas masalah gay dan menjadikannya bahan bercandaan.”⁶⁷

Saat mereka berkumpul dengan orang yang tidak mengetahui identitasnya, mereka akan bersikap biasa saja namun ada perasaan tidak nyaman jika pembahasannya sudah membahas mengenai LGBT. Menurut penulis, di dalam dua kelompok tersebut yaitu di kelompok pertama yang terdiri dari keluarga dan masyarakat serta kelompok kedua yaitu base @pridefess di twitter, keenam informan yang memiliki identitas gay mereka bisa menyesuaikan dirinya saat sedang berada dalam kelompok tertentu. Misalnya saja saat mereka berkumpul dengan teman atau keluarga yang tidak mengetahui identitasnya, maka mereka akan bersikap seperti laki-laki pada umumnya. Hal itu dilakukan karena adanya aturan nilai dan norma yang ada di masyarakat ditambah lagi dengan adanya aturan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Ada perasaan takut dari diri informan, jika identitas mereka yang asli diketahui khususnya bagi para informan yang memilih tipologi menyembunyikan, mereka takut akan dianggap aneh, beda bahkan dijauhi

⁶⁶Wawancara dengan Putra, di *direct message* twitter, tanggal 02 Oktober 2022.

⁶⁷Wawancara dengan R, di *direct message* twitter, tanggal 08 Oktober 2022.

karena menganggapnya sebagai sebuah penyakit yang menular, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan tentang alasan tidak ingin diketahui identitasnya sebagai gay oleh orang lain. “*Karena orang lain akan menjauhi saya dan melabeli saya penyakit menjijikan*”.⁶⁸ Pernyataan lain juga diungkapkan oleh informan terkait hal tersebut “*Terlalu merepotkan karena dianggap 'beda', 'tidak sesuai jalannya', dan 'berdosa'. Saya juga malas untuk berdebat tentang hal yang bahkan mereka tidak mungkin untuk mengerti.*”⁶⁹ Ada juga yang menganggap gay itu menular seperti pernyataan informan berikut. “*Karena banyak yg bilang kalo gay menular*”.⁷⁰

Selain alasan diatas, mereka juga harus menjaga nama baik dan kesan kelompok misalnya kampus, perusahaan, agama, teman, dan keluarga. Dalam hal ini menurut Goffman identitas informan sebagai gay merupakan *virtual identity* yang bermakna menyangkut tentang asumsi dan antisipasi yang kita buat tentang orang-orang berdasarkan penampilan pertama.⁷¹ Hal ini berarti *virtual identity* merupakan sebuah identitas yang dibuat untuk orang-orang tertentu agar tidak diketahui oleh *audience* (teman, keluarga, masyarakat, rekan kerja). Maka dari itu praktik dramaturgi dilakukan oleh para informan untuk menghindari stigma negatif dari kelompok/tim kedua.

⁶⁸Wawancara dengan RM, di *direct message* twitter, tanggal 02 Oktober 2022.

⁶⁹Wawancara dengan Chris, di *direct message* twitter, tanggal 05 Oktober 2022.

⁷⁰Wawancara dengan R, di *direct message* twitter, tanggal 08 Oktober 2022.

⁷¹ Greg Smith, *Erving Goffman. Britania Raya*, (London: Taylor & Francis, 2006), hlm.

C. Wilayah (*regions*)

Wilayah dapat didefinisikan sebagai setiap tempat yang dibatasi sampai tingkat tertentu oleh hambatan persepsi.⁷² Wilayah disini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan mengacu pada drama yang dipentaskan, dalam hal ini tindakan aktor akan selalu dikontrol, dipantau, dan dievaluasi oleh naskah dan pendapat penonton. Pada panggung ini untuk informan yang memilih tipologi kondisional maupun menyembunyikan mereka akan berperilaku sebagai laki-laki pada umumnya mereka beribadah, berteman, berpenampilan seperti laki-laki seperti biasanya, namun ada satu informan yang bernama swan dia sedikit berbeda dalam masalah berpenampilan, dia sedikit menunjukkan sisi feminimnya. Namun yang perlu diketahui disini, tidak semua gay bisa diidentifikasi sebagai gay hanya karena penampilan yang lebih feminim atau menggunakan style yang mencolok, mengetahui seseorang gay tidak cukup hanya dengan melihat penampilan saja tetapi harus berinteraksi dan memastikan secara langsung identitas seksualnya.

“Terkadang suka pakek aksesoris mungkin yang orang bilang feminim, kayak kalung mutiara, make up, and softlens. Tapi make up disini bukan kayak look cewek, tapi lebih yang basic aja cuma buat nutupin bekas jerawat pake foundation, concealer gitu doang. Karena aku fenimin atau bencong lah ya disebutnya tapi gak senua gay bencong dan gak semua bencong gay kalau aku mungkin masuknya yang bencong gay.”⁷³

⁷²Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, hlm. 66.

⁷³Wawancara dengan Swan, di *direct message* twitter, tanggal 02 Oktober 2022.

Seperti yang telah disebutkan oleh salah satu informan, bahwa orientasi seksual tidak bisa ditentukan hanya dengan melihat penampilan fisik. Hal seperti ini biasanya sering disebut dengan istilah *gaydar* yaitu prasangka seseorang terhadap orientasi seksual dengan melihat berdasarkan ciri-ciri fisik dan juga perilakunya. Seperti melihat melalui gaya berpakaian, bentuk tubuh, potongan rambut dan juga bahasa tubuh.⁷⁴ Selaras dengan itu, ada penelitian dalam *Journal of Sex Reseach* yang ditulis oleh William, membuktikan bahwa gay tidak bisa diidentifikasi hanya karena penampilan fisik. Jurnal tersebut melakukan eksperimen dengan menunjukkan sekitar 100 lebih foto laki-laki asing disertai dengan beberapa keterangan mengenai hobi atau profil mereka yang bersifat asal asalan dan 55 laki-laki diantaranya adalah gay. Para responden diminta menebak gay hanya dengan melihat dari foto maupun hobi mereka, dan hasilnya menunjukkan bahwa para responden cenderung menebak laki-laki yang memiliki hobi belanja atau ke salon adalah gay, padahal mereka *straight* (heteroseksual). Sedangkan laki-laki yang memiliki hobi penggemar sepak bola sebagai *straight* (heteroseksual), padahal mereka gay.⁷⁵ Penelitian tersebut membuktikan bahwa ciri fisik seperti tinggi badan, bentuk tubuh atau bentuk wajah saja tidak bisa dijadikan indikator dalam menentukan orientasi seksual.

⁷⁴Hello Sehat, “Gaydar Bisa Deteksi Orientasi Seksual dari Tampilan, Apa Akurat?”, <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/gaydar/>, diakses pada 18 Desember 2022.

⁷⁵William T.L. Cox (dkk.), “Inferences About Sexual Orientation: The Roles of Stereotypes, Faces, and The Gaydar Myth”, *Journal of Sex Reseach*, Volume 53, 2016, DOI: 10.1080/00224499.2015.1015714.

Wilayah kedua adalah panggung belakang (*back stage*), di panggung belakang adalah tempat para aktor bisa lepas dari perhatian penonton. Untuk para informan yang memilih tipologi kondisional tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok antara panggung depan dan belakang, mereka akan berperilaku seperti biasa saja. Namun untuk para informan yang memilih menyembunyikan, ada sedikit perbedaan. Jika di panggung depan mereka akan berperilaku seperti laki-laki pada umumnya ditambah lagi dua informan yang memilih tipologi menyembunyikan merupakan seseorang yang dikenal agamis oleh teman, keluarga, maupun masyarakat. Sedangkan di panggung belakang, di twitter mereka akan membuka rahasia diri mereka sebagai gay dan berinteraksi dengan sesama gay ada di akun base @pridefess. Pada tempat ini, mereka akan merasa bebas karena tidak perlu lagi menunjukkan kesan yang baik pada kelompok pertama, mereka lebih mudah mengekspresikan dirinya sendiri.

Di panggung belakang ini, mereka tidak serta merta mengumbar identitas diri mereka sebagai gay, meskipun berada di lingkungan yang mayoritas gay, mereka juga masih harus melihat type gay akan diajak berinteraksi karena kebanyakan gay yang mereka temui terkadang hanya untuk menuntaskan hasrat seksualnya saja. Maka dari itu, mereka juga berhati-hati dalam memilih teman dan juga komunitas untuk berinteraksi. Berikut ungkapan beberapa informan mengenai hal tersebut.

“Aku juga liat dulu mayoritas gay itu type sangean doang atau emang cari makna cinta, kalau yang sangean kagak mau. Soalnya aku percaya sebagian gay indonesia itu jadi gay gara gara punya pengalaman buruk di percintaan, itu yang kesatu. ang kedua Orang sangean yang gak bisa sewa

psk jadinya jadi gay mungkin prinsip mereka selama ada lobang disitu ada jalan."⁷⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu informan, ketika ditanya mengenai kebenaran informasi yang mengatakan gay itu hanya untuk memenuhi hasrat seksualnya aja.

*"Yap benerrrr, hampir 85% just for sex. Biasany nih karna emang mereka berfikir lebih aman seks bareng cowo pertama karna gak hamil kan terus gak ribet. Alias gini, kalau sama cewek, mungkin cewek nya bisa bilang ke temen temennya "Eh tadi gue diperkosa sama si itu" nah dari situ si cowo nama nya bakalan jelekkan tapi beda hal kalo sesama cowo, kemungkinan untuk bilang gitu lebih kecil karna homosexual gak akan diterima masyarakat jadi kalo bilang gitu yg ada dua-duanya malu, namanya jelek juga."*⁷⁷

Namun hal tersebut, belum bisa dibuktikan secara keilmuan karena sampai sekarang masih belum ada penelitian yang menyebutkan bahwa gay di Indonesia kebanyakan hanya untuk sex, hal tersebut hanya asumsi informan pribadi karena mereka pernah mengetahui dan mengalami sendiri.

D. Peran (*discrepant roles*)

Menurut Goffman dalam jurnal yang ditulis oleh Mega dan Medhy mengatakan bahwa peran merupakan sebuah topeng, Ketika seorang aktor memainkan peran di dunia sosial, dia memiliki pilihan topeng mana yang akan dipakai⁷⁸. Sama seperti di prinsip wilayah, di prinsip peran juga terbagi menjadi dua yaitu saat berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang

⁷⁶Wawancara dengan Buyhaqi, di *whatsapp*, tanggal 02 Oktober 2022.

⁷⁷Wawancara dengan R, di *direct message* twitter, tanggal 08 Oktober 2022.

⁷⁸Sebagaimana yang dikutip oleh Mega dan Medhy, "Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (Boys Love) di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), Desember 2021, hlm. 166.

(*back stage*). Pada prinsip ini gay akan membangun dua identitas yaitu saat mereka berada di *real life* dan juga saat berada di media sosial twitter. peran pertama adalah saat informan berada di panggung depan (*front stage*) yaitu saat di hadapan teman, keluarga dan masyarakat mereka melakukan berbagai macam peran agar identitasnya tidak diketahui, hal ini berlaku baik untuk yang memilih tipologi kondisional dan menyembunyikan. Berikut merupakan beberapa peran yang dilakukan informan agar tidak diketahui identitasnya

1) Bersikap Biasa dan Seperti Heteroseksual

“kalau aku berlagak seperti pada cowo umumnya, kalau lagi main ngomongin cewe terus bertemannya juga sesama”.⁷⁹ Selain hal tersebut ada lagi peran yang mereka lakukan, seperti ungkapan informan berikut.

“Ya berperilaku kaya biasanya dan sangat anti dengan homoseksual dan berpakaian yang gak gay gitu. Kalau menurut aku biasanya yang kemayun gitu pakaian nya atau yang terlalu nunjukin sisi macho. Jadi ya biasa aja kaya kaos oblong biasa celana levis sandal jepit gitu”.⁸⁰

Hal ini dilakukan untuk menutupi identitas dirinya sebagai gay, agar tidak diketahui oleh banyak orang.

2) Menyeimbangkan antara sisi feminin dan juga maskulin, juga diimbangi dengan penutupan diri dan pembatasan yang jelas dalam intensitas komunikasi.

“ini mungkin sulit karena saya pikir (dalam kasus saya) itu terjadi secara habitual untuk dapat sampai ke titik netral (dimana tidak terlalu

⁷⁹Wawancara dengan R, di *direct message* twitter, tanggal 08 Oktober 2022.

⁸⁰Wawancara dengan Buyhaqi, di *whatsapp*, tanggal 02 Oktober 2022.

mencolok). saya dulu (mungkin sekitar umur 10-15) pernah memiliki sifat agak feminim, {perlu dicatat di sini, feminim atau maskulin tidak ada hubungannya dengan orientasi seksual, menurut saya itu hanya konstruksi sosial, tetapi saya anggap saja memang seperti itu karena kondisi di indonesia kebanyakan seperti itu}. mulai dari situ saya mulai menutup diri dan mencoba menghindari intensitas komunikasi dengan orang-orang. saya rasa itu cukup berhasil itu menyeimbangkan femininitas dan maskulinitas saya (ini cara saya, tidak pasti dapat berhasil untuk org lain). selain femininitas, mungkin hal yang membuat org lain mencurigai ketertarikan terhadap sesama jenis itu gerak-gerik dan cara pandang mata. hal ini sama halnya dengan kasus heteroseksual, dimana lawan jenis dapat menunjukkan ketertarikannya pada orang yang disukainya dari hal tersebut. sekali lagi, mungkin karena penutupan diri dan pembatasan yang jelas dalam intensitas komunikasi tadi yang membuat saya dapat menekan kecurigaan dari orang-orang.”⁸¹

Bagi para informan dengan tipologi menyembunyikan, di kehidupan *real life* mereka dikenal sebagai orang yang agamis oleh teman, keluarga dan masyarakat sekitar. Mereka beribadah, mengaji, bahkan menjadi imam sholat di lingkungan masyarakatnya, maka dari itu saat berada di panggung depan mereka akan bersikap seperti laki-laki pada umumnya yang heteroseksual, menyukai perempuan. Mereka harus memiliki dua identitas untuk menutupi identitasnya yang sangat jauh berbeda, karena jika mereka ketahuan citra dirinya yang menjadi taruhan. Sedangkan untuk para informan yang memilih tipologi kondisional mereka lebih bersikap santai, memang ada perasaan takut jika ketahuan namun itu semua tidak menjadi masalah, karena antara panggung depan dan juga belakang tidak terlalu jauh berbeda.

Peran kedua adalah peran yang dilakukan saat berada di panggung belakang (*back stage*) saat berada di media sosial twitter. Di tempat ini mereka akan menjadi dirinya sendiri, tanpa harus menutupi identitas seksualnya. Di media sosial twitter

⁸¹Wawancara dengan Chris, di *direct message* twitter, tanggal 05 Oktober 2022.

mereka akan dengan bebas berperilaku dan berekspresi tanpa harus mematuhi nilai dan norma yang ada di masyarakat. Para informan akan menunjukkan identitas aslinya, bergabung dengan komunitas-komunitas juga melakukan interaksi pada sesama kaum gay. Pada saat di twitter, para informan memiliki identitas sendiri dan memiliki karakter-karakter yang menunjukkan dirinya gay dan agar bisa dikenali oleh sesama gay lainnya. Berikut merupakan beberapa peran yang dilakukan oleh para informan agar dikenali sebagai gay di media sosial twitter.

1. Bergabung dengan Komunitas-komunitas Gay

Salah satu cara kaum gay untuk menunjukkan eksistensinya adalah bergabung dengan akun base atau komunitas-komunitas gay yang ada di twitter. Hal ini dilakukan agar mereka memiliki teman yang mempunyai identitas seksual yang sama dan mereka bisa bebas berinteraksi dengan sesama kaum gay. Hal ini sesuai dengan ungkapan beberapa informan ketika ditanya mengenai hal apa yang dilakukan oleh informan untuk menunjukkan identitasnya sebagai di media sosial. *“Bergabung dengan komunitas komunitasnya”*.⁸²

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu informan *“Bergabung ke komunitas gay”*.⁸³ Selain bergabung dengan komunitas mereka juga melakukan interaksi secara intensif, hal ini seperti yang diungkapkan informan berikut. *“Berinteraksi secara intensif dengan individual gay*

⁸²Wawancara dengan Putra, di *direct message* twitter, tanggal 02 Oktober 2022.

⁸³Wawancara dengan Ranga, di telegram, tanggal 15 Oktober 2022.

lainnya, mencari relasi di komunitas gay pada media sosial (spt. *Pridefess, bumblefess, dll*)”.⁸⁴ Hal tersebut dilakukan oleh para informan untuk menemukan teman baru dan mereka juga bisa berinteraksi dengan sesama orang yang memiliki orientasi seksual yang sama, agar mereka merasa dirinya tidak sendiri dan berbeda dengan orang lain.

2. Memakai akun khusus/ memakai akun *alter (anonim)*

Pada umumnya seseorang membuat akun khusus atau akun alter adalah untuk menyembunyikan identitasnya saat membangun relasi atau berinteraksi antar pengguna twitter. Hal ini dilakukan agar mereka lebih bebas berekspresi tanpa harus memberitahu identitas aslinya. Ini bisa saja terjadi di kaum gay, jadi meskipun sudah di ranah media sosial tidak semua gay menunjukkan identitas aslinya. Ada beberapa yang memang hanya ingin berinteraksi di media sosial saja, tanpa harus bertemu di *real life* (dalam hal ini sesama komunitas gay) maupun menunjukkan fotonya di akun mereka.

Berikut merupakan ungkapan salah satu informan. “Karna aku *disreer*, gak ngepost di sosmed kaya foto aku atau gak kumpul untuk ketemuan, jadi cuman tau di sosmed. Jadi untuk kedepannya aman aja gitu kak buat masa depan ku. Contoh nya yang sekarang rame kaya rizki billar gitu kak, dia kan ngepost foto muka nya tuh dulu jadi ada jejak nya”.⁸⁵ Hal tersebut dilakukan untuk melindungi *privasi* dirinya sendiri, agar di masa depan jika

⁸⁴Wawancara dengan Chris, di *direct message* twitter, tanggal 05 Oktober 2022.

⁸⁵Wawancara dengan R, di *direct message* twitter, tanggal 08 Oktober 2022.

sesuatu hal yang tidak di inginkan, tidak ada jejak digital berupa foto maupun informasi yang tersedia.

3. Menulis di Bio Twitter

Cara lain yang dilakukan para kaum gay agar diketahui eksistensinya sebagai gay adalah dengan menulis informasi di bio twitter nya. Salah satu fungsi bio yang ada di twitter adalah untuk menunjukkan informasi suatu akun. Hal ini dilakukan agar para gay lainnya bisa mengenali jika mereka termasuk ke dalam golongan gay atau bukan, agar tidak terjadi kesalahan dalam berinteraksi. Karena gay merupakan masalah yang sensitif jika mereka berinteraksi dengan orang yang salah dan kebetulan orang itu *homophobic* (ketidaksukaan atau prasangka buruk yang ditunjukkan kepada orang-orang gay atau homoseksual) bisa saja nanti orang tersebut akan menjudge atau bahkan menyebarkan informasi tentang dirinya yang gay. Berikut merupakan ungkapan dari informan. *"Memberitahu di bio saya"*.⁸⁶ Selain itu ada juga cara lain untuk menunjukkan identitas dirinya di media sosial, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan. *"Kalo di sosmed paling bikin twt "B 19 here (Botty umur 19 nih)" sama paling bikin komunitas juga"*.⁸⁷

Penelitian ini menunjukkan, bahwa para informan harus melakukan beberapa prinsip yang ada dalam teori dramaturgi Erving Goffman untuk menutupi identitas yang sebenarnya. Mereka menerapkan empat prinsip itu dan melakukan praktik

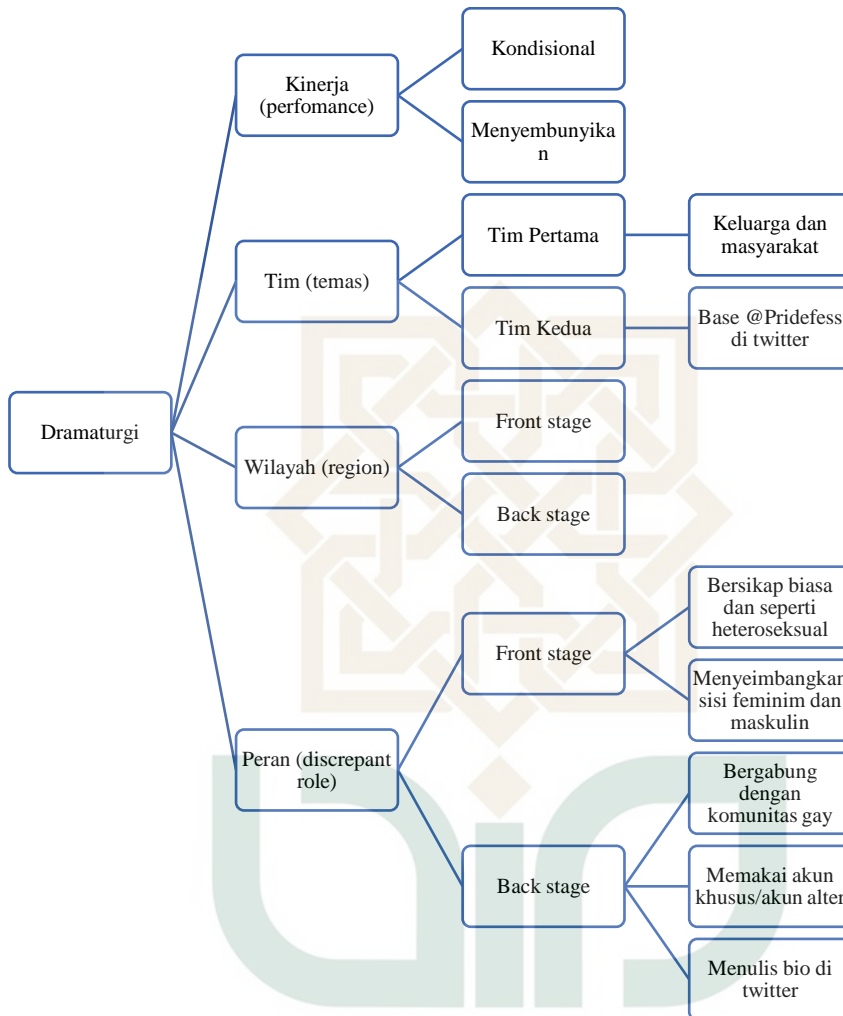
⁸⁶Wawancara dengan Buyhaqi, di *whatsapp*, tanggal 02 Oktober 2022.

⁸⁷Wawancara dengan R, di *direct message* twitter, tanggal 08 Oktober 2022.

dramaturgi sebagai upaya untuk menutupi identitasnya sebagai gay, dengan cara berperan seperti laki-laki pada umumnya yang heteroseksual di hadapan teman, keluarga dan masyarakat. Mereka juga membangun beberapa kesan yang akan di tunjukkan disetiap kelompok untuk memperkuat identitasnya baik sebagai laki-laki pada umumnya di hadapan masyarakat dan juga sebagai gay di media sosial twitter. Hal tersebut dilakukan oleh informan sebagai upaya untuk mempertahankan citra dirinya di hadapan kelompok pertama.

Selain pilihan masing-masing infroman, ada faktor lain yang mengharuskan para informan menyembunyikan identitas yang sebenarnya. Harus diakui nilai dan norma di Indonesia sangat kuat apalagi dalam hal agama yang memiliki relasi kuasa yang kuat. Hal inilah yang membuat para infroman takut untuk menunjukkan karena akan menerima cemooh dan juga hujatan yang akan diterima dari orang-orang disekitarnya, mereka takut dianggap aneh dan juga tidak normal, apalagi jika sudah dikatikan dengan agama. Namun sebagai manusia biasa tidak sepatutnya menghakimi sesama manusia dengan semauanya, segala sesuatu ada yang baik dan buruk, yang perlu dilakukan hanyalah menghargai antar sesama apapun itu pilihannya. Setidaknya jika tidak merugikan orang banyak alangkah baiknya untuk memberi kebebasan pada setiap manusia untuk melakukan segala sesuatu yang disukainya. Sebagai manusia biasa yang tidak sempurna saling menghargai merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk sesama.

Gambar 2. 5: Analisis Skema Dramaturgi Gay di Akun Base @Pridefess



Sumber : Diolah dari data bentuk-bentuk praktik dramaturgi gay (2022)

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

RELIGIUSITAS GAY DALAM BASE @PRIDEFESS DI TWITTER

Meskipun beberapa orang masih menganggap perilaku kaum gay berdosa karena tidak sesuai dengan ajaran agama, namun perlu diketahui bahwa kaum gay juga merupakan manusia yang beragama. Mereka menjalankan ajaran agama seperti orang pada umumnya. Dalam kehidupan, manusia membutuhkan agama sebagai pedoman hidup, dengan adanya agama manusia akan lebih tenang dalam menjalankan sesuatu. Pada bab ini akan membahas tentang religiusitas gay yang terbagi ke dalam 5 dimensi menurut Nashori dan Mucharam yang merupakan hasil modifikasi dari konsep yang telah di rumuskan oleh Glock dan Stark. Setidaknya terdapat 5 dimensi yang akan dibahas dalam bab ini yaitu dimensi aqidah, ibadah, amal, ihsan dan ilmu.

Religiusitas menurut Nashori dan Mucharam merupakan seberapa jauh keyakinan, pengetahuan, pelaksanaan ibadah, kaidah dan seberapa jauh penghayatan agama yang dianutnya⁸⁸. Manusia merupakan ciptaan tuhan yang memiliki nilai religiusitas dalam dirinya termasuk kaum gay. Menurut Ujam Jaenudin dalam bukunya, secara kodrati manusia mempercayai dan mengakui adanya kekuatan yang tinggi diluar kuasa manusia dan alam.⁸⁹ Kekuatan yang maha tinggi tersebut di dalam agama disebut dengan Tuhan. Setiap agama memiliki penyebutan

⁸⁸Laila Meiliyandrie Indah Wardani dan Chintia Noviela Pitensah, *Religiosity, Psychological Capital, dan Burnout pada Mahasiswa yang Bekerja*, (Jawa Tengah: Penerbit NEM,2021), hlm. 19.

⁸⁹Endin Nasrudin dan Ujan Jaenudin, *Psikologi Agama dan Spiritual*, (Bandung: Lagood's Publishing, 2021), hlm. 10.

yang berbeda-beda terhadap Tuhannya. Keyakinan dan kepercayaan terhadap tuhan inilah merupakan gejala kegamaan, tanpa ada keyakinan terhadap tuhan maka belum tentu ada yang namanya agama.

Di dalam religiusitas tidak hanya membahas dimensi ibadah saja, ada dimensi-dimensi lain yang menjadi acuan untuk mengetahui tingkat religiusitas seseorang. Dalam hal ini peneliti menggunakan religiusitas yang dirumuskan oleh Nashori dan Mucharam yang merupakan hasil modifikasi dari konsep yang telah dirumuskan oleh Glock dan Stark. Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Nashori dan Mucharam merupakan penyesuaian terhadap religiusitas dalam Islam yang terdiri dari lima dimensi yaitu aqidah, ibadah, amal, ihsan dan ilmu. Terdapat enam informan dalam penelitian ini dimana dua orang beragama kristen, dalam hal ini religiusitas tidak hanya berlaku untuk orang islam saja namun untuk semua agama, selagi ada agama maka disitu juga terdapat religiusitas. Berikut merupakan beberapa religiusitas gay dalam akun base @pridefess di twitter yang di dapatkan peneliti dari hasil wawancara terhadap informan.

A. Dimensi Aqidah

Dimensi ini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan dan hubungan dengan Tuhan, malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab, hari akhir, qadha dan qadhar. Dimensi aqidah merupakan keyakinan seseorang yang berkaitan dengan rukun iman yang ada di agama Islam. Indikator dimesi aqidah pada penelitian ini merujuk pada konsep ketuhanan, keyakinan terhadap ajaran agama dan perbuatan baik dan buruk akan mendapat balasan. Keenam informan

semuanya percaya terhadap keenam rukun iman tersebut. Berikut merupakan diagram yang menunjukkan kepercayaan informan terhadap dimensi aqidah.

Gambar 2. 6: Diagram kepercayaan informan terhadap agamanya (muslim dan non muslim)



Dalam diagram tersebut menunjukkan bahwa semua informan percaya dengan keyakinan yang ada dalam agamanya masing-masing. Para informan juga percaya bahwa agama mereka (Islam dan Kristen) merupakan agama yang benar di sisi Tuhan. Ketika ditanya mengenai perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan dan perbuatan buruk akan diganjar dengan dosa mereka dengan serempak menjawab percaya.

Pada dimensi aqidah ini, para informan mengungkapkan bahwa mereka semua percaya tentang rukun iman yang merupakan keyakinan seseorang terhadap agamanya. Namun dalam hal ini, dimensi aqidah bukan hanya sebatas percaya terhadap Tuhan tetapi juga keyakinan mereka terhadap kebenaran di dalam ajaran agamanya. Ketika keenam informan ditanya mengenai pernah atau tidak mereka merasakan bahwa ajaran-ajaran agama bertentangan dengan keinginan dirinya sendiri. Dua informan yang memilih tipologi

menyembunyikan menjawab tidak pernah merasakan bahwa ajaran agama bertentangan dengan keinginan diri sendiri. Sedangkan untuk keempat informan yang memilih tipologi kondisional mereka menjawab pernah merasakan bahwa ajaran agama bertentangan dengan keinginan dirinya sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan. *“Sering, seperti jika tuhan akan melaknat orang-orang homoseksual maka mengapa tuhan menciptakannya? Dan orang-orang bukannya merangkul dan membantu tetapi justru mencaci dan mendiskriminasi mengatasnamakan agama”*.⁹⁰

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dua informan yang memilih tipologi menyembunyikan mempunyai keyakinan dan juga kepercayaan kepada ajaran agama dan Tuhan nya dengan baik, mereka cukup paham mengenai konsep ketuhanan dan juga ajaran agamanya. Tetapi untuk empat informan lainnya yang memilih tipologi kondisional mereka kurang maksimal dalam memahami keyakinan terhadap tuhan, mereka hanya sebatas percaya dengan adanya Tuhan dan segala ciptaannya.

Keyakinan dan kepercayaan merupakan kunci utama dalam dimensi ini, sejak kecil seringkali didoktrin untuk percaya dengan adanya kekuatan di luar jangkauan manusia yaitu Tuhan. Hal ini dikarenakan setiap agama menginginkan ketaatan kepada setiap pengikutnya, sehingga seringkali dimensi ini bersifat doktriner yang harus ditaati oleh para pengikutnya. Maka dalam hal

⁹⁰Wawancara dengan Putra, di *direct message* twitter, tanggal 02 Oktober

ini dapat dipahami, bahwa gay dalam dimensi ini belum maksimal dalam memahami konsep ketuhanan dan juga kekakinan dalam ajaran agamanya.

B. Dimensi Ibadah

Dimensi ini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan waktu atau intensitas praktik ibadah yang telah ditetapkan seperti shalat, puasa, zakat dan haji untuk orang muslim dan untuk orang Kristen. Seperti ibadah minggu, perjamuan kudus (merupakan salah satu ibadah hari minggu yang dilakukan setiap 8 bulan sekali), syukuran, penghiburan (ibadah yang dilakukan ketika ada orang yang meninggal). Dimensi ini merupakan pengamalan sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban peribadatan dalam agamanya. Dari ke enam informan empat di antaranya menjawab bahwa mereka menjalankan kewajibannya sebagai muslim yaitu shalat, puasa, zakat dan haji, namun tiga di antaranya menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan shalat lima waktu, mereka tidak selalu menjalankan, kadang-kadang masih suka meninggalkan shalat.

Sementara itu, satu informan menjawab bahwa dia selalu menjalankan shalat lima waktu. Diantara empat informan tersebut dua diantaranya yang memilih tipologi menyembunyikan identitasnya sebagai gay, mereka mengaku bahwa mereka merupakan seseorang yang dikenal agamis oleh lingkungan. Mereka sering ke masjid, membaca Al-Quran bahkan menjadi imam shalat. Berikut merupakan pernyataan mereka terkait hal tersebut. *“Aku sering ke masjid, kadang-kadang jadi imam, baca al-quran juga, cuma aku klau sholat*

*suka ada rasa malu.*⁹¹ informan lain juga mengungkapkan hal ini “*Gw shalat 5 waktu ngaji kek anak pondok gw imam musholla.*”⁹²

Salah satu informan menyebutkan bahwa dia merasa malu ketika sholat, hal itu terjadi karena adanya perasaan berdosa yang tidak bisa dijelaskan. Ada saat ketika dia menginginkan shalat dalam keadaan bangga bukan malu. Ini terjadi karena ada pertentangan batin antara apa yang telah diperbuat dengan kewajiban menjalankan perintah agama, ingin menjalankan kewajiban agama dengan baik namun muncul perasaan malu dan tidak pantas ketika mengingat perbuatan yang dilakukannya. Hal ini bisa saja terjadi karena ada kebimbangan dalam dirinya, disatu sisi menginginkan bisa menjalankan kewajiban dengan baik namun ketika memikirkan semua perbuatan yang sudah dilakukan maka muncul perasaan tidak pantas.

Pada dimensi ini, Meskipun mereka mempunyai ibadah yang bagus tetapi pada realitasnya mereka masih belum bisa mengontrol hasrat yang ada dalam dirinya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ustadz Ali Hidayat bahwa tingkatan iman seseorang itu terbagi menjadi tiga. Pertama yaitu iman dasar atau iman standar, dalam tingkatan iman standar ini amalan atau ibadah yang dilakukan sifatnya hanya mengugurkan kewajiban saja seperti mengerjakan shalat wajib saja, belum tergerak untuk mengerjakan salat sunnah.⁹³ Hal

⁹¹Wawancara dengan Buyhaqi, di *whatsapp*, tanggal 02 Oktober 2022.

⁹²Wawancara dengan Rangga, di *telegram*, tanggal 15 Oktober 2022.

⁹³Najihus, Salam, “Ibadah Tapi Masih Maksiat, Begini Kata Ustad AH”, <https://rahma.id/ibadah-tapi-masih-maksiat-begini-kata-ustadz-ah/>, diakses pada 18 Desember 2022

tersebut sesuai dengan pernyataan kedua informan ketika ditanya mengenai mereka mengerjakan salat sunnah atau tidak dan kedua informan menjawab tidak. Di dalam penelitian ini, tingkat keimanan informan hanya pada tingkat pertama yaitu iman standar, oleh karena itu timbal balik yang mereka dapat juga masih bersifat standar. Informan hanya mengamalkan ibadah shalat wajib saja, oleh karena itu perbuatan munkar yang dapat dicegah juga sifatnya standar, karena itulah salat belum bisa mencegah hasrat ataupun godaan yang melebihi batas standar. Hal inilah yang menyebabkan orang salat tetapi masih melakukan perbuatan munkar.

Sedangkan untuk dua informan yang beragama Kristen, mereka menjawab bahwa mereka melaksanakan ibadah ke gereja setiap minggu, mengikuti ibadah paskah dan juga natal, namun terkadang ada beberapa waktu mereka juga tidak beribadah ke gereja. Berikut merupakan pernyataan dari informan ketika ditanya mengenai hal tersebut. "*Ibadah juga setiap minggu*".⁹⁴ Selain ibadah minggu informan juga mengungkapkan bahwa dirinya mengikuti kegiatan ibadah lain seperti natal "*Ke gereja sih paling, sebenarnya banyak tapi aku biasanya ikut paskah aja selain natal*".⁹⁵ Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kewajibannya sebagai penganut agama kristen dan juga untuk berdoa dan meminta ampunan. Meskipun para informan tetap melakukan kewajibannya sesuai agama yang dianutnya, namun tidak semua menjalankannya dengan lengkap. Ada beberapa dari mereka yang terkadang

⁹⁴Wawancara dengan R, di *direct message* twitter, tanggal 08 Oktober 2022.

⁹⁵Wawancara dengan Chris, di *direct message* twitter, tanggal 05 Oktober 2022.

masih belum utuh dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan keadaan mereka yang memiliki orientasi seksual gay, membuat dalam melaksanakan kewajiban agama belum bisa maksimal karena ada perasaan tidak pantas dan malu.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa satu informan menjalankan dengan baik praktik keagamaannya. Namun untuk informan yang lain masih kurang baik atau belum maksimal dalam menjalankan praktik keagamaan, ini terlihat dari salat yang masih bolong-bolong untuk umat muslim, dan untuk umat Kristen terlihat dari ibadah ke gereja yang terkadang masih meninggalkan. Maka dalam hal ini dapat dipahami, bahwa gay pada dimensi ini belum maksimal dalam menjalankan praktik ibadah yang ada di ajaran agamanya.

C. Dimensi Amal

Merupakan hal-hal yang berkaitan dengan dengan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat seperti membantu orang lain. Dimensi ini berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh pemeluk agama dalam merelisasikan ajaran agamanya dan lebih mengacu pada hubungan antar manusia seperti berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan moral dan spiritualitas agama yang dianutnya. Dimensi ini lebih bersifat sosial seperti bersikap ramah dan sopan kepada orang lain, mengulurkan tangan kepada mereka yang membutuhkan. Salah satu kegiatan yang bisa bermanfaat dan membantu orang lain adalah kegiatan amal, sedekah dan juga donasi, keenam informan menyatakan bahwa mereka kadang-kadang suka melakukan kegiatan amal dan juga donasi. Berikut merupakan pernyataan informan terkait hal tersebut. “*Ofc,*

persembahan sih kalo di agama ku. Tapi gak persembahan doang aku suka donasi juga lewat kitabisa.”⁹⁶

Base @pridefess di twitter juga sering mengadakan donasi, awalnya donasi diadakan untuk keperluan operasional base, namun semakin kesini donasi dilakukan untuk hal lain. Contohnya saja saat bulan ramadhan tahun lalu base @pridefess mengadakan donasi untuk anak yatim piatu dengan mendapat iming-iming fallback, hal itu dilakukan agar para followers base tersebut lebih bersemangat untuk melakukan donasi. Donasi tersebut mendapatkan jumlah yang cukup banyak yaitu sekitar 1 juta lebih. Berikut merupakan pernyataan admin akun base @pridefess terkait masalah donasi. *“Ini rencananya mau ramadhan dan kebetulan saya udh cukup balik modal sih (untuk hal teknis), rencananya mau galang dana ke hal umum sih. Tapi research tempat dulu kayak panti gitu. Ntar dapat iming-iming fallback biar semangat, Kebetulan admin tinggalnya bukan di kota gede, jadi di sini lumayan ada yang butuh.”⁹⁷*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹⁶Wawancara dengan R, di *direct message* twitter, tanggal 08 Oktober 2022.

⁹⁷Wawancara dengan admin base @pridefess, tanggal 30 Maret 2022 di *direct message* twitter.

Gambar 2. 7 : Open donasi dan bukti penyerahan donasi



Sumber : Dokumentasi dari base @pridefess

Meskipun donasi dalam base @pridefess ada iming-iming *follback*, agar para *followers* lebih bersemangat dalam melakukan donasi. Tetapi untuk para informan pada penelitian ini mereka melakukan amal atau sedekah secara ikhlas. Para informan melakukan sedekah bukan melalui akun base @pridefess tetapi lebih sering melakukan sedekah melalui persembahan, dan juga kepada orang yang mereka temui secara tidak sengaja di jalanan. Dalam hal ini, sedekah yang dilakukan bukan hanya karena mendapat iming-iming *follback* tetapi murni dari kesadaran dan juga keikhlasan para informan. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa yang terpenting itu keikhlasan bukan karena jumlahnya. “*Tapi memang kalo ada event galang dana atau semacamnya saya kurang minat sih mbak jujur aja.*”

Saya sedekah biasanya dari recehan yang masih ada di dompet saya, ke orang yang lebih membutuhkan (atau setidaknya terlihat spt itu) karena bagi saya yang penting itu ikhlasnya bukan jumlahnya.”⁹⁸

Pada penelitian ini, meskipun para kaum gay melakukan perbuatan yang dianggap oleh sebagian orang salah dan berdosa. Namun di sisi lain mereka masih mempunyai jiwa kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Mereka masih mau dan mempunyai keinginan untuk menyisihkan sebagian uang yang mereka punya untuk ke bermanfaat orang banyak. Satu perbuatan yang salah tidak bisa menentukan mereka orang yang buruk. Meskipun mereka melakukan perbuatan yang salah tetapi hal tersebut tidak serta merta membuat mereka meninggalkan nilai-nilai agama yang lain. Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa gay mampu menjalani dimensi amal ini dengan baik, ini dibuktikan dengan mereka tetap memiliki kepedulian terhadap sesama dan tetap melakukan kebaikan, meskipun mempunyai stigma yang kurang baik di masyarakat.

D. Dimensi Ihsan

Merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan juga perasaan takut melanggar larangan Tuhan. Dimensi ihsan ini merupakan sejauh seseorang merasa dekat dan juga di awasi oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya. Dimensi ini mencakup perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan senang dalam menjalankan ibadah. Pada dimensi ini, ketika para informan ditanya terkait tentang perasaan mereka setelah melakukan

⁹⁸Wawancara dengan Chris, di *direct message* twitter, tanggal 05 Oktober 2022.

perbuatan yang dilarang agama, mereka menjawab muncul perasaan bersalah. Berikut merupakan beberapa ungkapan perasaan ketika para informan melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. *“Merasa berdosa ama bersalah, cuman sekilas gitu kak”*.⁹⁹ Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu informan.

*“Bersalah tentu saja. rasa bersalah manusia karena dosa sudah ditanamkan dari kecil (stidaknya dalam kasus saya spt itu). namun, semakin ke sini saya semakin merasa biasa saja, mungkin karena putus asa dari jeratan dosa yg (bagi saya) tak kunjung musnah ini. ya kalo di agama saya, saya sudah dibilang "jauh dari Tuhan" atau "tersesat" mungkin mba.”*¹⁰⁰

Pada dimensi ihsan ini, para informan mengungkapkan bahwa ada perasaan bersalah yang mereka alami ketika mereka sudah melakukan perbuatan yang dilarang agama. Tetapi perasaan bersalah tersebut terkadang hanya berlangsung sementara, setelah itu mereka secara tidak sadar akan mengulangi perbuatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan Chris meskipun dia merasa beresalah terhadap perbuatan yang dia lakukan namun semakin lama dia akan merasa biasa saja terhadap perbuatan yang dia lakukan karena di satu sisi juga merasa putus asa tentang dosa yang ditanggung nya. Dalam dimensi ini ketika informan ditanyai mengenai mereka merasa diawasi oleh Tuhan atau tidak, mereka semua menjawab bahwa mereka merasa selalu diawasi oleh Tuhan dalam melakukan segala sesuatu.

Perasaan bersalah ini menandakan bahwa sebenarnya para informan juga tidak ingin melakukan perbutan ini, namun karena situasi dan kondisi yang

⁹⁹Wawancara dengan R, di *direct message* twitter, tanggal 08 Oktober 2022.

¹⁰⁰Wawancara dengan Chris, di *direct message* twitter, tanggal 05 Oktober 2022.

membuat mereka akhirnya memilih untuk melakukan perbuatan tersebut, karena sebenarnya mereka pun terkadang bingung dengan apa yang dialami dengan dirinya sendiri. Terdapat pertentangan batin di dalam dirinya yaitu antara keinginan dan juga agama. Di satu sisi mereka merasa bahwa ini merupakan pilihan dan juga keinginannya untuk menjadi seorang gay namun di sisi lain ada agama dan segala aturannya yang harus mereka patuhi dan jalankan.

Namun dimensi ihsan bukan hanya sebatas perasaan takut melanggar larangan Tuhan atau perasaan diawasi oleh Tuhan, tetapi perasaan dekat dengan Tuhan juga merupakan salah satu indikator dalam dimensi ini. Berikut merupakan pertanyaan informan mengenai waktu merasa dirinya dekat dengan Tuhan. “*Di Saat saya beribadah*”.¹⁰¹ Pernyataan lain juga diungkapkan oleh salah satu informan terkait hal ini “*Ketika saya berhasil melakukan sesuatu*”.¹⁰² Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa dalam dimensi ini gay belum bisa menjalankan dimensi ihsan ini dengan maksimal, itu dibuktikan dengan meskipun mereka merasa diawasi oleh Tuhan dan muncul perasaan takut atau beresalah saat melakukan hal yang dilarang oleh Tuhan tetapi perasaan itu hanya bertahan sekilas dan secara tidak sadar mereka akan mengulangi perbuatan tersebut.

¹⁰¹Wawancara dengan Chris, di *direct message* twitter, tanggal 05 Oktober 2022.

¹⁰²Wawancara dengan Buyhaqi, di *whatsapp*, tanggal 02 Oktober 2022.

E. Dimensi Ilmu

Merupakan hal-hal yang berkaitan tentang pengetahuan seseorang mengenai ajaran-ajaran yang ada di dalam agamanya. Dimensi ilmu ini merupakan aspek yang berkaitan dengan harapan bahwa umat beragama setidaknya memiliki pemahaman dasar tentang keyakinan, ritual, dan adat istiadat dalam agamanya. Misalnya saja Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam dan Injil sebagai pedoman umat kristan sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut bermakna bahwa sumber ajaran itu penting agar religiusitas seseorang bukan hanya sebagai atribut saja tetapi juga memahami apa isi dan juga perintah ajarannya. Dari ke enam informan mereka memiliki tanggapan berbeda beda ketika ditanya mengenai pandangan agama secara umum melarang pilihannya sebagai seorang gay. Berikut merupakan beberapa respon informan terkait hal tersebut.

“Ofc yaaa, di agama ku pasti ga boleh. Ada kok cerita tentang kaum sodom. Tapi dalam agama ku cara mengajak tobat nya g seperti yg kebanyakan. Di agama ku itu untuk bertobat di ajak dengan cara untuk mengasihi dan g boleh menghakimi bahkan untuk sekedar mengingatkan g boleh sampe orang yg diingatkan malu didepan umum. Jujur awalnya aku g terima diri ku jadi homoseks, tapi ttp aja lama lama aku menerima dan trntang nilai nilai aku selalu mikir. Selama aku ttp melakukan kewajiban ku sebagai orang kristen pasti Tuhan bakalan bawa aku ke jalan yang terbaik.”¹⁰³

“saya sadar dengan jelas bahwa ketertarikan pada sesama jenis dilarang dalam agama saya. namun, bukan berarti saya memberikan hidup saya pada setan karena saya tidak mau menuruti perintah agama saya. menurut kepercayaan pribadi saya sendiri, fakta bahwa manusia tidak akan terlepas dari dosa tidak Ingsng serta-merta melakukan kebajikan itu hal yang sia-sia. saya tidak peduli bila semua kebaikan saya dianggap tidak ada artinya di depan tuhan saya nantinya di akhirat karena satu dosa yang tidak bisa diampuni karena saya memang tidak patuh. lagipula saya bukan tipe orang

¹⁰³ Wawancara dengan R, di *direct message* twitter, tanggal 08 Oktober 2022

agamis garis keras, jadi tidak begitu memusingkan urusan agama, tetapi beberapa nilai agama saya tetap pertahankan sampai sekarang.”¹⁰⁴

Para informan sebenarnya sadar dan mengetahui bahwa perbuatan yang mereka lakukan merupakan perbuatan yang dilarang oleh agamanya, namun sebagai manusia biasa yang mempunyai hasrat dan nafsu mereka masih belum bisa melaksanakan aturan agamanya dengan patuh. Masih ada hasrat yang belum bisa dikendalikan dan meskipun mereka melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, mereka masih berusaha untuk melaksanakan kewajiban lain yang ada dalam agamanya. Mereka melakukan kebaikan tanpa peduli itu semua akan dianggap atau tidak dihadapan Tuhan di akhirat nanti. Namun dalam hal ini ada satu informan yang memberi tanggapan kurang setuju tentang ajaran agama yang menolak perbuatan homoseksual, berikut merupakan ungkapan informan.

“Ya itu, kayak agak ga setuju aja gitu kalau bilang agama melaknat kaum gay dsb, menurut aku trus buat apa tuhan ciptain aku yang jadi gay kalau kayak gitu mending gausah diciptain sekalian, akunya ga ada dan aku bakal ngga ngerasain hal ini yang rasanya tu sakit banget. Trus banyak yang bilang bahwa kaum gay bawa bencana, kalau gitu buat apa aku diciptain.”¹⁰⁵

Pernyataan yang di ungkapkan oleh salah satu informan itu hampir mirip dengan pertanyaan yang pernah dilontrakan untuk Mahfud MD ketika di tanya mengenai LGBT yang mengatakan bahwa LGBT juga merupakan ciptaan Tuhan kalau Tuhan mau tidak mungkin LGBT diciptakan dan beliau memberi

¹⁰⁴Wawancara dengan Chris, di *direct message* twitter, tanggal 05 Oktober 2022

¹⁰⁵Wawancara dengan Putra, di *direct message* twitter, tanggal 02 Oktober 2022

tanggapan “logikanya Tuhan juga menciptakan iblis dan juga menciptakan barang kotor kita sebagai umat harus bisa menghindarinya.”¹⁰⁶

Dalam hal ini sebenarnya ada beberapa orang yang memang merasa tidak adil dan terkadang menyalahkan Tuhan, mereka mengaggap ketika dirinya diciptakan maka itu artinya Tuhan sudah menentukan jalan hidupnya, menentukan takdirnya bahkan sudah menentukan perbuatan yang akan dilakukan. Memang sejak kita akan diciptakan Tuhan sudah menentukan takdirnya masing-masing. Namun di sini yang perlu di ketahui, ada beberapa takdir yang memang bisa dirubah dan yang menentukan adalah manusianya itu sendiri. Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia selama di bumi bukan merupakan takdir dari Tuhan tetapi murni dari individu masing-masing, maka dari itu Tuhan menciptakan surga dan neraka hal tersebut untuk memberi balasan terhadap segala perbuatan yang dilakukan manusia selama di dunia.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa sebenarnya para informan mengetahui bahwa hal tersebut dilarang oleh agama. Namun dalam hal ini mereka belum bisa mengendalikan hasrat yang ada di dalam dirinya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Raja dalam *Jurnal RAP*, menyebutkan hasil penelitiannya bahwa kaum gay sebenarnya memahami ajaran agama, tetapi mereka tidak dapat sepenuhnya menjalankan ajaran agama

¹⁰⁶Talk show tvOne RELOAD. RUU KUHP: LGBT Dipidana atau Dilegalkan? - Part 7 | ILC tvOne. Posted 6 Juni 2022, Youtube Video menit ke 13:50. https://www.youtube.com/watch?v=fe_BhBP8k4c

mereka karena menjalani kehidupan sebagai gay.¹⁰⁷ Oleh karena itu, dalam dimensi ini para informan belum bisa menjalankan dengan maksimal dimensi ini, dibuktikan dengan meskipun mereka mengetahui perbuatan ini dilarang oleh agama namun masih melakukan perbuatan tersebut karena masih ada hasrat yang belum bisa mereka kontrol.

Kaum gay pada dimensi religiusitas ini mereka ingin membangun manajemen kesan atau dalam dramaturgi Erving Goffman dikenal dengan *the art of impression management*. Menurut Erving yang dikutip oleh Elis dalam jurnalnya, manajemen kesan yaitu sebuah tindakan dimana aktor dibentuk oleh lingkungan dan juga *audience* dengan tujuan memberikan sebuah kesan yang diinginkan oleh individu itu sendiri.¹⁰⁸ Jadi manajemen kesan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh aktor untuk mempertahankan kesan yang dimiliki penonton kepadanya agar rahasia dirinya tidak terungkap. Dalam hal ini religiusitas yang dimiliki gay digunakan untuk membangun kesan terhadap dirinya saat berada dihadapan teman, keluarga dan masyarakat. Apalagi untuk gay yang memilih tipologi menyembunyikan mereka sebisa mungkin menampilkan manajemen kesan yang baik dihadapan para penonton, agar rahasia dirinya tidak terungkap.

Para informan melakukan manajemen kesan dengan cara *kamuflase*, yaitu mereka akan bersikap sebagai laki-laki heteroseksual pada umumnya yang mematuhi nilai dan norma yang ada di masyarakat serta beribadah sesuai dengan

¹⁰⁷Raja Parlindungan dan Amalia Roza, "Gambaran Religiusitas pada Gay", *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, Vol 5, No 1 (2014), hlm. 101.

¹⁰⁸Elis Alifiyah dan Raudlatul Jannah, "Analisis Manajemen Kesan Pengguna Facebook", *e-SOSPOL* No. I Vol. 1; Januari 2014 [2014, I (1): 67-80], hlm. 68.

agama masing-masing. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa religiusitas gay dalam akun base @pridefess di twitter belum maksimal, hal ini dibuktikan dengan hanya ada satu aspek dari kelima dimensi yang dapat dijalani oleh gay dengan baik yaitu aspek amal. Hal ini terjadi karena mereka belum bisa mengontrol apa yang ada dalam dirinya, ada hasrat yang tidak bisa dikendalikan. Sebagian dari mereka memang merupakan orang yang taat beribadah dan ada yang berlatar belakang pendidikan agama, namun dalam dimensi religiusitas ini mereka belum bisa melaksanakannya dengan maksimal.

Sebenarnya iman seseorang itu bisa dibilang ada naik turunnya, dan sebagai manusia biasa pasti melakukan kesalahan dan dosa di jalan yang berbeda-beda. Begitu pula dengan para kaum gay, mereka memang melakukan perbuatan yang dianggap salah oleh agama namun mereka juga tidak melupakan kewajibannya yang lain meskipun belum maksimal. Sebagai manusia yang beragama sepatutnya percaya bahwa Tuhan melihat manusia secara menyeluruh, ketika manusia melakukan perbuatan yang dianggap dosa bukan berarti Tuhan melupakan kebaikan yang sudah diperbuat. Tuhan yang menentukan sebuah perbuatan itu dosa atau tidak, bukan manusia. Sebagai makhluk ciptaannya hanya bisa menjalankan semua perintahnya. Untuk gay, sebaiknya memikirkan hal-hal positif yang bisa dilakukan karena memang manusia merupakan makhluk yang rentan terhadap dosa. Ada baiknya manusia menekankan pada hal-hal yang bersifat positif itu berlaku untuk semua manusia bukan hanya untuk kaum gay saja.